

## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakainya. Kajian pragmatik berbeda dari kajian tata bahasa yang mengkaji tentang struktur internal bahasa, kajian pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang bagaimana bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik sebagai ilmu yang memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya. Kajian dalam bidang pragmatik sangat bermacam-macam yang meliputi: variasi bahasa, tindak bahasa, implikatur, percakapan, teori deiksis dan analisis wacana. Bidang kajian tersebut memiliki lingkup kajian yang lebih sempit dan seluruh bidang kajian ini tentu berpokok pada penggunaan bahasa dalam konteks.

Ahli linguistik Leech (2011:8) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penutur dan petuturnya, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Menurut Yule (dalam Arista,-:20) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Selain itu, Yule juga menyebutkan batasan mengenai ilmu pragmatik yaitu:

1. Bidang yang mengkaji makna pembicara atau maksud penutur,
2. Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya

3. Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang disampaikan, lebih banyak dari pada yang dituturkan, dan
4. Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu

Kemudian menurut pakar linguistik bahasa Jepang, Koizumi (1993:281) mendefinisikan pragmatik atau Goyouron (語用論) sebagai berikut: “語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。” yang memiliki arti ‘Pragmatik bukanlah bidang linguistik yang mengkaji tentang cara penggunaan dari sebuah bahasa. Penyampaian bahasa berpusat pada kondisi atau situasi pada sebuah tuturan. Kalimat pada sebuah tuturan, akan memiliki arti yang sesuai tergantung pada konteks sebuah tuturan.’

Berdasarkan dari beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, serta dalam menganalisis pragmatik yang menjadi fokus kajian adalah maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat berada di balik tuturan yang dijadikan analisis itu. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diaplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tutur, dalam hal ini sering disebut dengan konteks.

## 2.2 Prinsip Kerja sama

Dalam sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua mitra tutur atau lebih, agar terjadi komunikasi yang baik maka harus terciptanya kerja sama di antara kedua mitra tutur tersebut. Selain itu agar setiap ujaran yang diucapkan dalam sebuah percakapan menjadi optimal dibutuhkan aturan yang harus dipatuhi ataupun dapat dilanggar demi terciptanya komunikasi yang baik. Grice (dalam Markoem, 2017:263-267) mengemukakan usulan kerjasama yang baik kepada semua pihak yang terlibat dalam percakapan. Dalam mencapai percakapan yang baik Grice mengusulkan empat gagasan yang kemudian dikenal dengan nama empat maksim, yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi/hubungan (*maxim of relevance*), dan maksim cara/pelaksanaan (*maxim of manner*) yang dipaparkan sebagai berikut;

### 1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Asman (2020:14-15) menyatakan dalam Maksim Kuantitas (量の公理) penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, seformatif mungkin, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Dapat dikatakan maksim kuantitas berhubungan dengan jumlah informasi yang disampaikan. Informasi yang disampaikan oleh mitra tutur tidak boleh lebih dari pada yang dibutuhkan dalam sebuah percakapan.

Contoh:

B: お食べください。

A: うん、‘食べる’の尊敬語は‘召し上がる’ね。

B: お食べくださいは間違いですか？(1)

A: んん、まあよく使うけど、正確には間違った言い方かな。あのね、敬語には言葉によって色んな使い方があるの。(2)

B: “Otabekudasai” (tolong makan).

A: Em.. Bahasa sopan untuk “taberu” (makan) adalah meshiagaru.

B: Apakah otabekudasai salah? (1)

A: Mm.. Itu sering digunakan, tetapi sebenarnya mungkin salah pengucapan.. em, di dalam bahasa halus itu, ada berbagai macam penggunaan sesuai dengan katanya. (2)

*(Implikatur Percakapan pada Respon Verbal Tokoh Haruko dalam Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo Karya Yoshihiro Izumi. Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture Vol. 1 No. 2 May 2019. Widyaningrum, 2019)*

Percakapan terjadi di dalam kelas saat A sedang menjelaskan bahasa sopan (*keigo*) pada murid-muridnya. Tuturan A pada kalimat (2) dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Karena pertanyaan B pada tuturan (1) hanya membutuhkan jawaban ‘salah’ atau ‘tidak salah’. Namun A tidak menjawab salah atau tidak salah melainkan memberikan penjelasan mengenai penggunaan bahasa sopan (*keigo*) yang berbeda-beda menurut kata masing-masing. Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan A lebih informatif dari yang diinginkan B. Pelanggaran maksim kuantitas memiliki alasan bahwa A ingin memberikan penjelasan mengenai bentuk sopan kepada B agar lebih memahami mengapa kalimat *otabekudasai* tidak tepat.

## 2. Maksim kualitas

Grice dalam Asman (2020:15-16) menyatakan bahwa dalam Maksim Kualitas (質の公理) peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Maka, maksim kualitas harus memusatkan kepada kebenaran apa yang dikatakan oleh penutur. Dalam maksim ini terdapat dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu jangan secara eksplisit mengatakan apa yang anda percayai tidak benar dan jangan mengatakan hal yang buktinya kurang akurat.

Contoh:

A: 楽器は必要ねえだろ。

B: 僕たちミュージシャンを目指してまして、友達の葬式は音楽葬と思ひまして (1)

A: じゃあ、なんで鎧着てるやつがいるんだよ

B: 葬式のフォーマルがよくわからなくて、これが家にあつた一番いい服です (2)

A: Dan instrumennya tidak diperlukan kan?

B: Kami ingin menjadi musisi dan berencana untuk membuat upacara kematian musikal (1)

A: Lalu kenapa kau memakai baju besi?

B: Sebenarnya aku tidak tahu maksudnya harus pakai baju formal, tapi ini adalah baju terbaik dirumahku. (2)

*(Analisis Pelanggaran Maksim Kualitas pada Film Komedi Jepang Bokutachi to Chuzai-San No 700 Nichi Sensou. JAPANOLOGY, VOL. 7, NO. 1, SEPTEMBER 2018 - FEBRUARI 2019: 131–142. Pradita, 2019)*

Pada kalimat bernomor 1 dan 2 penutur (B) melanggar maksim kualitas pada prinsip kerjasama karena berbohong atau mengutarakan ujaran yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Tujuan sebenarnya adalah untuk menjahili teman dengan cara melakukan parade menggunakan barang– barang dari logam, namun ketika diinterogasi, mereka tidak mengatakan hal yang sebenarnya, malah berbohong dengan mengatakan bahwa mereka akan pergi ke pemakaman teman mereka dan ingin melaksanakan pemakaman musikal, dimana alasan mereka tersebut sangat tidak masuk akal.

### 3. Maksim Relevansi

Grice dalam Asman (2020:16-18) mengemukakan bahwa Maksim Relevansi (関係の公理) untuk terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing peserta tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dituturkan. Pada maksim relasi ucapan yang salah atau tidak perlu tidak membangun pernyataan menjadi benar. Maksim ini dapat juga diterapkan dalam maksim kuantitas.

Contoh:

A: “じゃ、ものの数え方について質問ある人、  
先生が何でも教えて あげます

B: (手を上げながら)“ストローは?” (1)

A: 立って言って! (2)

A: Baik, siapa yang ingin bertanya mengenai satuan hitung benda, Ibu akan memberitahu apapun.

B: (sambil mengacungkan tangan) Sedotan? (1)

A: Berdiri, lalu katakanlah. (2)

*(Implikatur Percakapan pada Respon Verbal Tokoh Haruko dalam Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo Karya Yoshihiro Izumi. Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture Vol. 1 No. 2 May 2019. Widyaningrum, 2019)*

Percakapan berlangsung di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar. Di dalam kelas tersebut terdapat sembilan orang murid yang semuanya orang asing. Tuturan (2) dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Penutur A membiarkan muridnya bertanya mengenai satuan hitung, kemudian penutur B bertanya kepada A tentang satuan hitung untuk sebuah sedotan (1). Untuk pertanyaan itu B memerlukan jawaban berupa satuan hitung untuk sebuah sedotan yaitu 'ikkou'. Namun A tidak memberikan informasi yang dibutuhkan B, melainkan menjawab dengan tuturan (2) yang artinya 'Berdiri, lalu katakanlah'. Pada tuturan ini A melanggar maksim relevansi karena informasi yang diberikan tidak relevan atau tidak berhubungan dengan pertanyaan B. Pelanggaran maksim relevansi tersebut memiliki alasan bahwa A ingin memberitahu B, tentang cara bertanya di dalam kelas yang tepat yaitu dengan berdiri terlebih dahulu kemudian menanyakan pertanyaannya.

#### **4. Maksim Cara**

Grice dalam Asman (2020:18) mengemukakan bahwa pada Maksim Cara (様態の公理) mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Tuturan tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Dapat dikatakan maksim cara berbeda dengan ketiga maksim di atas, karena tidak berkaitan dengan isi namun berkaitan dengan cara

penyampaiannya. Dalam memenuhi maksim cara dianjurkan sebagai berikut; hindari kekaburan, keraguan, omongan yang tidak perlu dan ketidakteraturan.

Seperti contoh berikut ini:

B: “日本人、なぜ間違った敬語を使うの？” (1)

A: (粒やってる) “いや、なぜって。” (2)

B: “信じられない！” (3)

B: Mengapa orang Jepang menggunakan bahasa sopan yang salah? (1)

A: (menggumam) Eh.. Kenapa ya.. (2)

B: Tidak bisa dipercaya! (3)

(*Implikatur Percakapan pada Respon Verbal Tokoh Haruko dalam Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo Karya Yoshihiro Izumi. Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture Vol. 1 No. 2 May 2019. Widyaningrum, 2019*)

Percakapan terjadi di sebuah restoran keluarga tempat B bekerja. A membawa semua muridnya ke restoran itu untuk menunjukkan bagaimana perbedaan bahasa sopan yang benar dan *baito keigo* atau bahasa sopan yang sering digunakan oleh para pekerja paruh waktu di restoran. Tuturan (2) dikatakan melanggar maksim Cara. Pertanyaan B pada tuturan (1) membutuhkan jawaban berupa alasan mengapa orang Jepang menggunakan bahasa yang salah. A berpikir bahwa menggunakan *baito keigo* bukanlah suatu kesalahan, maka dia bingung memberikan jawaban untuk pertanyaan B. Tuturan (2) justru membuat B marah, lalu membentak A dengan mengatakan tuturan (3). Tuturan (2) melanggar maksim cara karena yang dia katakan tidak jelas. Bukannya memberikan alasan yang dibutuhkan B, penutur A malah menjawab dengan gumaman yang tidak kelas. Pelanggaran maksim Cara tersebut memiliki alasan bahwa A kebingungan menjawab pertanyaan



B karena menurutnya *baito keigo* bukan bahasa yang salah, melainkan hanya berbeda penggunaan berdasarkan tempatnya.

### 2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa

Brown dan Levinson (dalam Yassi, 2017:13) memperkenalkan teori kesantunan yang sama sekali berbeda dan dirasa memiliki sifat yang universal. Teori ini berfokus pada dua hal, yaitu “rasionalitas” dan “muka” atau “wajah” (*face*). Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sementara muka bermakna citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif (*negative face*) dan muka positif (*positive face*).

Muka positif merupakan citra diri seseorang yang berkaitan dengan keinginannya untuk mendapat apresiasi atau respek dari komunitas tempat mereka berada. Sementara muka negatif adalah citra diri seseorang yang berkaitan dengan keinginannya untuk tidak diintervensi atau diinvasi otoritasnya. Muka positif selaras dengan kesantunan positif, yaitu strategi bertutur dengan cara menekankan aspek kedekatan, keakraban, dan hubungan baik antara peserta tutur, sedangkan muka negatif selaras dengan kesantunan negatif, yakni strategi bertutur dengan menunjukkan adanya jarak sosial di antara peserta tutur. Wajah dalam hal ini bukan berarti rupa fisik, akan tetapi *public image*, atau harga diri (Ahmad dalam Gunawan, 2014:18).

Dalam pengaplikasiannya teori kesantunan Brown dan Levinson tidak dapat dipisahkan dari kerangka teori Grice. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa strategi kesantunan dianggap sebagai penyimpangan rasional dari prinsip kooperatif

Grice. Prinsip kesantunan merupakan alasan yang rasional bagi penyimpangan prinsip kooperatif ketika komunikasi akan mengancam muka (Brown dan Levinson dalam Gunawan, 2014: 20).

Berdasarkan penjabaran tentang konsep muka di atas Brown dan Levinson (dalam Sudarsono, 2022:2) menjabarkan lima dasar strategi bertutur untuk menjaga muka atau harga diri yaitu;

**1. Strategi langsung atau apa adanya tanpa basa-basi (*bald on record*)**

Pada strategi ini biasanya dilakukan oleh penutur yang memiliki kuasa lebih tinggi dibanding mitra tuturnya. Penggunaan strategi langsung ini membuat mitra tutur merasa tidak nyaman seperti merasa kaget, malu bahkan bisa merasa tidak enak hati. Memerintah atau meminta tolong merupakan tindakan yang sebenarnya tidak mengenakan bagi mitra tutur karena mitra tutur mendapat beban atau tekanan. Namun, karena yang memberi perintah adalah orang yang memiliki kuasa lebih tinggi seperti ibu kepada anak, atau bos kepada sekretarisnya, atau majikan pada pembantunya, tindak tutur memerintah masih dapat dikategorikan tindakan yang sopan sepanjang dilaksanakan dengan cara yang wajar.

Contoh lain adalah memerintah dalam keadaan mendesak seperti menyuruh orang segera keluar rumah dalam keadaan kebakaran. Dalam situasi seperti itu, strategi langsung atau apa adanya tanpa basa-basi (*bald on record*) merupakan pilihan terbaik dan masih dalam kategori sopan sekalipun dilakukan dengan berteriak atau nada tinggi. Strategi ini juga dilakukan dengan melakukan tindak tutur

yang memang secara konvensional menguntungkan bagi mitra tutur. Misalnya menawari, memuji, dan memberikan penghargaan.

## 2. Strategi kesantunan positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini memiliki lima belas tindakan yang dapat digolongkan menjadi tiga cara yaitu;

- a. Menyatakan bahwa penutur memiliki kesamaan dengan mitra tutur
- b. Menyampaikan bahwa penutur dan mitra tutur adalah pihak-pihak yang bekerjasama
- c. Memenuhi keinginan mitra tutur

Kelima belas tindakan dalam strategi kesantunan positif menurut Brown dan Levinson (dalam Gunawan, 2014) dapat dijabarkan sebagai berikut;

- 1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar
- 2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar
- 3) Menguatkan perhatian pendengar dengan mendramatisirkan peristiwa atau fakta
- 4) Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang)
- 5) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran
- 6) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan (*white-lies*), pemagaran opini (*hedging opinions*)
- 7) Menggunakan basa basi (*small talk*) dan presuposisi

- 8) Menggunakan lelucon
- 9) Menyatakan paham akan keinginan pendengar
- 10) Memberikan tawaran atau janji
- 11) Menunjukkan keoptimisan
- 12) Melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas
- 13) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan
- 14) Menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal)
- 15) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar

### **3. Strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness Strategy*)**

Strategi ini ditunjukkan untuk memenuhi atau menyelamatkan sebagian muka negatif mitra tutur, yaitu keinginan dasar mitra tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Dalam hal ini, penutur mengakui dan menghormati keinginan muka negatif mitra tutur. Namun, jika penutur seandainya terpaksa melakukan strategi ini akan sedikit mungkin melakukan pelanggaran dalam berkomunikasi. Dalam Strategi Kesantunan Negatif terdapat sepuluh tindakan yang meliputi;

- 1) Ungkapan secara tidak langsung
- 2) Menggunakan batasan
- 3) Bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati
- 4) Meminimalkan beban terhadap lawan tutur
- 5) Menyatakan rasa hormat
- 6) Menggunakan permohonan maaf

- 7) Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur
- 8) Menyatakan tindakan mengancam muka sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku
- 9) Menormalkan tentang pernyataan
- 10) Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan atau tidak kepada lawan tutur.

#### **4. Strategi tidak langsung atau samar-samar (*Off Record Politeness Strategy*)**

Strategi ini dapat dilakukan dengan menggunakan implikatur dan tuturan yang samar atau ambigu. Tuturan pada strategi ini dilakukan dengan tidak mematuhi prinsip kerja sama, khususnya maksim hubungan, maksim kuantitas, dan maksim kualitas. Ketidakpatuhan terhadap maksim hubungan dapat dilakukan dengan memberikan tuturan yang berpetunjuk atau hanya memberikan isyarat dalam kalimatnya.

Brown dan Levinson (1987: 213-227) menyatakan bahwa strategi kesantunan tidak langsung dapat dilakukan dengan lima belas tindakan, yaitu sebagai berikut :

1. Memberi petunjuk dengan mengatakan alasan,
2. Mengasosiasikan petunjuk (menautkan)
3. Menduga maksud penutur (presuppose)
4. Mengurangi keadaan dari yang sebenarnya
5. Melebih-lebihkan keadaan dari yang sebenarnya

6. Menggunakan tautologi (mengulang tuturan secara berlebihan)
7. Menggunakan kontradiksi (pertentangan)
8. Menyindir dengan mengatakan secara tidak langsung dan berlawanan
9. Menggunakan kiasan
10. Menggunakan pertanyaan retorik (tanpa mengharapkan jawaban)
11. Menjadi ambigu/bermakna ganda
12. Menyamakan objek FTA
13. Menggeneralisasikan secara berlebihan
14. Mengganti lawan tutur
15. Menyatakan dengan tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis.

#### **5. Strategi bertutur dalam hati / diam (*Do not do FTA*)**

Strategi ini digunakan oleh penutur dengan cara diam tidak mengeluarkan tuturan agar tidak melakukan tindakan yang mengancam muka mitra tuturnya.

Konsep muka “face” juga diutarakan oleh Yule (dalam Muslim, 2017) untuk mendeskripsikannya diperlukan konsep muka. Sebagai istilah teknis, muka merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Muka mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri, yaitu setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Kesopanan dalam berinteraksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Dalam penerapannya terdapat berbagai tuturan yang berkecenderungan menghasilkan tindakan yang tidak menyenangkan yang dikenal dengan istilah *Face Threatening Act* (Tindakan Mengancam Muka) disingkat

dengan TPM. Brown dan Levinson membagi TPM menjadi dua kategori yaitu tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur dan tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur (Brown dan Levinson dalam Muslim, 2017).

Tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur didefinisikan oleh Brown dan Levinson sebagai berikut:

- 1) Tindakan yang mengakibatkan lawan tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu seperti ungkapan mengenai memerintah, mengejek, memberi saran atau nasihat, mengingatkan, mengancam, memperingatkan, dan menentang.
- 2) Tindakan yang mengungkapkan upaya penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur dan memaksa lawan tutur untuk menerima atau menolak tindakan tersebut, seperti ungkapan mengenai penawaran atau janji.
- 3) Tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur, seperti ungkapan mengenai pujian atau ungkapan perasaan emosional.

Sementara itu tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap lawan tutur, seperti ungkapan mengenai mengungkapkan sikap tidak setuju, mengkritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan.

- 2) Tindakan yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap muka positif lawan tutur, seperti ungkapan mengenai pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan, emosi, ungkapan yang tidak sopan, membicarakan hal yang dianggap tabu ataupun yang tidak selayaknya dalam sebuah situasi.
- 3) Ungkapan kabar buruk mengenai lawan tutur atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal yang kurang menyenangkan pada lawan tutur dan tidak begitu memperdulikan perasaan lawan tutur.
- 4) Ungkapan tentang hal-hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah belah pendapat, seperti masalah topik, ras dan agama.
- 5) Ungkapan yang tidak kooperatif dari penutur terhadap lawan tutur yaitu penutur menyela pembicaraan lawan tutur dan menunjukkan kepedulian.
- 6) Ungkapan-ungkapan mengenai sebutan atau hal-hal yang menunjukkan status lawan tutur pada perjumpaan pertama. Pada situasi ini mungkin penutur membuat identifikasi yang keliru mengenai lawan tutur yang melukai perasaan atau mempermalukannya baik secara sengaja ataupun tidak (Brown dan Levinson dalam Muslim, 2017).

Berdasarkan dua pendapat ahli diatas kesopanan dalam berbahasa menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk menghindari konflik dalam bersosialisasi di masyarakat. Selain itu kesopanan dalam berbahasa dapat dilihat dalam ekspresi wajah yang menjadi hal yang pertama dilihat pada saat kita bersosialisasi. Selain itu kesopanan dalam berbahasa juga dapat dilanggar yaitu dengan tindakan



mengancam muka lawan tutur baik muka positif maupun muka negatif yang membuat lawan tutur merasa harga diri dan kebebasannya terancam.

## 2.4 Parameter Kesantunan Berbahasa

Menurut Matsumoto (dalam Sari, 2017:20) masyarakat Jepang bertindak sesuai dengan posisinya, yaitu bisa sebagai atasan, bawahan, teman akrab, anggota keluarga atau yang lainnya karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada tuturan kesantunan yang digunakan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan ragam hormat (*keigo*), baik untuk menghormati orang lain (*sonkeigo*) maupun untuk merendahkan diri sendiri (*kenjougo*). Kesantunan yang digunakan dalam bahasa Jepang ini dipengaruhi oleh tujuh faktor seperti yang dinyatakan oleh Mizutani (dalam Sari, 2017:21). Ketujuh faktor tersebut adalah;

### 1) Keakraban (*Familiarity*)

Keakraban disini dilihat dari tingkat keintiman dan pengenalan antara penutur dan mitra tutur. Hal ini terlihat ketika seseorang berbicara pertama kali dengan orang asing, ia akan cenderung menggunakan bahasa yang formal dan sopan. Berbeda dengan orang yang sudah lebih akrab bahasa yang digunakan akan cenderung informal.

### 2) Umur (*Age*)

Umur juga menjadi salah satu parameter dalam mengukur kesopanan berbahasa menurut Mizutani. Sudah menjadi hal yang ditentukan ketika orang yang usianya lebih tua akan berbicara dengan cara yang informal kepada yang usianya

lebih muda. Sebaliknya mereka yang usianya lebih muda akan berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang formal. Kemudian hubungan antara *senpai* (senior) dan *kohai* (junior) juga berpengaruh pada kesantunan berbahasa. Biasanya, *senpai* akan berbicara dengan bentuk yang biasa, sedangkan *kouhai* menggunakan bahasa yang sopan terhadap *senpai*.

### 3) Hubungan Sosial (*Social Relation*)

Hubungan sosial yang dimaksud pada parameter ini adalah hubungan antara atasan dengan bawahan, guru dengan murid atau penjual dengan pembeli. Biasanya pada hubungan ini baik murid, bawahan atau penjual akan menggunakan bahasa yang lebih sopan dan formal. Ketika berhadapan dengan guru, atasan maupun pembeli.

### 4) Status Sosial (*Social Status*)

Status sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap cara berbicara seseorang. Pada bidang tertentu seperti dokter, profesor maupun petinggi di pemerintahan biasanya akan menggunakan cara bicara yang lebih sopan.

### 5) Jenis Kelamin (*Gender*)

Parameter jenis kelamin menjadi salah satu parameter yang menentukan tingkat kesantunan berbahasa. Saat bertindak tutur percakapan akan terasa lebih akrab ketika penutur dan mitra tutur memiliki jenis kelamin yang sama, sebaliknya

jika jenis kelamin penutur dan mitra tutur berlawanan percakapan akan cenderung terasa lebih formal.

6) Keanggotaan Kelompok (*Group Membership*)

Masyarakat Jepang terbiasa menggunakan ekspresi yang berbeda dan cara menghormati seseorang tergantung pada lawan bicaranya dan dengan kelompok mana seseorang berbicara. Masyarakat Jepang terbiasa tidak menggunakan ragam bahasa sopan saat berbicara kepada keluarga sendiri (dalam kelompok sendiri), tetapi menggunakan bahasa sopan kepada bukan keluarganya (di luar kelompoknya).

7) Situasi (*Situation*)

Situasi dibagi menjadi dua macam, yaitu formal dan informal. Formal atau tidaknya sebuah situasi dapat dilihat dari tempat berlangsungnya sebuah tuturan dan lawan bicara pada situasi tersebut. Situasi ini berpengaruh cukup besar saat bertutur. Meskipun berbicara dengan orang yang sama, cara bertutur dapat berubah, misalnya ketika sedang marah, seseorang akan mengganti cara berbicara mereka, dari cara bicara yang sopan ke bentuk familiar.